

Pendekatan Orientalis terhadap Al-Qur'an: Motif dan Kerangka Epistemik

Nuruddin Zaini^{1*}, Abdullah Safei²

^{1,2} Pascasarjana Institut Ilmu Quran Jakarta, Indonesia

* E-mail: nuruddinaini80@gmail.com, abdullahsafei@iiq.ac.id

* corresponding author

Kata Kunci

*Orientalism;
Studi al-Qur'an;
Sarjana Orientalist*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis motif-motif utama kajian orientalis terhadap al-Qur'an beserta argumen-argumen yang mereka ajukan. Kajian ini dipandang penting mengingat studi orientalis mengenai al-Qur'an berkembang secara masif, sistematis, dan berpengaruh dalam wacana akademik global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis, serta didukung oleh pendekatan sosiologis untuk membaca relasi pengetahuan dan kekuasaan dalam produksi wacana orientalis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap karya-karya orientalis yang relevan, sementara analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara mendasar motif kajian orientalis terhadap al-Qur'an dilatarbelakangi oleh tiga kecenderungan utama, yakni: (1) motif delegitimasi terhadap otoritas al-Qur'an, (2) motif denigrasi terhadap Nabi Muhammad saw., dan (3) asumsi bahwa al-Qur'an merupakan produk pengaruh teks-teks Yahudi-Nasrani. Salah satu argumen kunci yang sering diajukan adalah klaim adanya keterkaitan al-Qur'an dengan tradisi dan teks keagamaan pra-Islam. Dalam kerangka hegemoni epistemik Yahudi dan Kristen, orientalis cenderung menjadikan kitab suci mereka sebagai parameter normatif dalam menilai al-Qur'an, terutama melalui metode komparatif yang menekankan pencarian persamaan tekstual sebagai dasar Kesimpulan.

Keywords

*Orientalism;
Qur'anic Studies;
Orientalist Scholars*

Abstrack

This study analyzes the principal motives underlying orientalist scholarship on the Qur'an along with the arguments advanced by orientalist scholars. Such an inquiry is considered significant given that orientalist studies of the Qur'an have developed in a massive, systematic, and influential manner within global academic discourse. The research employs a qualitative method in the form of descriptive-analytical library research, supported by a sociological approach to examine the relationship between knowledge and power in the production of orientalist discourse. Data are collected through documentation of relevant orientalist works, while data analysis is conducted using content analysis. The findings indicate that, at a fundamental level, orientalist approaches to the Qur'an are driven by three main tendencies: (1) a motive to

delegitimize the authority of the Qur'an, (2) a motive to denigrate the Prophet Muhammad (peace be upon him), and (3) the assumption that the Qur'an is a product of Jewish-Christian textual influence. One key argument frequently advanced is the claim that the Qur'an is closely connected to pre-Islamic religious traditions and texts. Within the framework of Jewish and Christian epistemic hegemony, orientalist scholars tend to employ their own scriptures as normative parameters in evaluating the Qur'an, particularly through comparative methods that emphasize the identification of textual similarities as the basis for their conclusions.

Pendahuluan

Studi Orientalisme dalam kaitannya dengan Al-Qur'an telah muncul sebagai bidang penyelidikan yang signifikan dalam studi Islam, kritik budaya, dan wacana pasca-kolonial. Orientalisme, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Edward Said, mengacu pada penggambaran Barat dan interpretasi masyarakat Timur, sering ditandai dengan lensa bias dan kesalahpahaman (Said, 2023). Penelitian ini menggali motif keilmuan Orientalis yang telah membentuk persepsi Al-Qur'an, mengeksplorasi bagaimana interpretasi ini mencerminkan agenda geopolitik, budaya, dan ideologis yang lebih luas. Dengan menganalisis secara kritis berbagai teks Orientalis dan metodologinya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap asumsi mendasar yang menginformasikan pendekatan Barat terhadap kitab suci Islam. Selanjutnya, berusaha untuk menyoroti implikasi dari interpretasi ini pada pemahaman teologi Islam dan konteks sosial-politiknya. Melalui eksplorasi ini, penelitian ini berorientasi untuk berkontribusi pada pemahaman Al-Qur'an yang lebih bernuansa, menantang narasi reduktif dan menumbuhkan dialog yang menghormati kompleksitas pemikiran dan tradisi Islam.

Selain mengkritik metodologi Orientalis, penting untuk mempertimbangkan tanggapan kontemporer dari para sarjana Muslim yang secara aktif membentuk kembali wacana seputar Al-Qur'an (Amir, 2020; Zam Zami et al., 2023). Kebangkitan minat dalam hermeneutika Qur'an ini mencerminkan gerakan yang lebih luas menuju merebut kembali agensi naratif dalam studi Islam, menekankan pentingnya interpretasi kontekstual dan dinamis yang beresonansi dengan tantangan masyarakat modern. Misalnya, penerapan dialog antaragama dalam kerangka pendidikan, khususnya di lingkungan yang beragam seperti Indonesia, menggarisbawahi urgensi menumbuhkan saling pengertian dan rasa hormat di antara agama yang berbeda, dengan demikian mempromosikan semangat wasathiyah (moderasi) di antara siswa (Fahri & Zainuri, 2019; Pabbajah et al., 2021; Wahyudi & Novita, 2021). Inisiatif semacam itu tidak hanya menantang narasi reduktif yang disebarkan oleh Orientalisme tetapi juga menyoroti potensi keilmuan kolaboratif yang menjembatani kesenjangan budaya, yang pada akhirnya memperkaya wacana global tentang teks-teks suci.

Selain itu, lanskap studi Qur'an yang berkembang memerlukan pemeriksaan tentang bagaimana para sarjana Muslim kontemporer tidak hanya menanggapi kritik Orientalis tetapi juga berinovasi dalam kerangka interpretatif mereka. Ini termasuk integrasi pendekatan interdisipliner yang diambil dari sosiologi, antropologi, dan

agama komparatif, sehingga memperkaya dialog seputar relevansi Al-Qur'an di dunia saat ini. Misalnya, penerapan metode kritis sejarah memungkinkan para sarjana untuk menempatkan wahyu Qur'an dalam konteks sosial-politik mereka, mengungkapkan lapisan makna yang beresonansi dengan tantangan global saat ini, seperti keadilan sosial dan pengelolaan lingkungan (Rahmah, 2020; Rosidi et al., 2019). Dengan merangkul metodologi ini, para sarjana Muslim secara efektif membongkar narasi monolitik dan menumbuhkan pemahaman pluralistik tentang Al-Qur'an yang mengakui interaksi dinamisnya dengan lanskap budaya yang beragam, yang pada akhirnya berkontribusi pada apresiasi yang lebih bernuansa terhadap ajarannya dalam konteks modern.

Selain itu, keterlibatan para sarjana Muslim kontemporer dalam mendefinisikan kembali wacana seputar Al-Qur'an telah menyebabkan peningkatan penekanan pada integrasi pendidikan agama dengan kebutuhan masyarakat yang lebih luas, terutama dalam konteks keragaman budaya Indonesia yang kaya. Pendekatan ini tidak hanya memupuk pemahaman yang lebih inklusif tentang ajaran Islam tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan nilai-nilai seperti multikulturalisme dan humanisme, yang penting dalam menavigasi kompleksitas masyarakat modern (Alim, 2019; Imam Bukhori, 2019; Maksum, 2011). Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan Islam, para sarjana menganjurkan model yang melampaui batas-batas doktrinal tradisional, sehingga memelihara generasi pelajar yang diperlengkapi untuk mengatasi tantangan kontemporer dengan perspektif yang seimbang. Inisiatif semacam itu mencontohkan potensi pemikiran Islam untuk berkembang dalam menanggapi sifat dinamis dari isu-isu sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada interpretasi Al-Qur'an yang lebih kuat dan relevan yang beresonansi dengan pengalaman hidup dari komunitas yang beragam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, berbasis penelitian kepustakaan (*library research*), untuk menganalisis motif-motif yang melandasi kajian orientalis terhadap al-Qur'an (Creswell, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri secara kritis konstruksi wacana, asumsi epistemologis, serta pola argumentasi yang berkembang dalam literatur orientalis. Sebagai kerangka analitis utama, penelitian ini didukung oleh pendekatan sosiologis pengetahuan yang memandang kajian orientalis tidak semata sebagai produk akademik yang netral, melainkan sebagai hasil dari relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan kepentingan ideologis tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk membaca bagaimana posisi sosial, tradisi keilmuan, serta hegemoni epistemik Yahudi-Kristen memengaruhi cara orientalis memahami dan merepresentasikan al-Qur'an (Suwendra, 2018).

Sumber data penelitian meliputi karya-karya orientalis berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus kajian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), dengan menekankan pada identifikasi tema, motif, dan pola argumentasi yang berulang dalam wacana orientalis tentang al-Qur'an (Elo & Kyngäs, 2008; Krippendorff, 2022). Melalui kerangka metodologis ini, penelitian berupaya menyajikan analisis yang mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai

motif latar belakang kajian orientalis terhadap al-Qur'an, sekaligus mengungkap dimensi ideologis dan hegemonik yang menyertainya dalam tradisi keilmuan Barat.

Hasil dan Pembahasan

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an tidak dapat direduksi pada satu motif tunggal, melainkan merupakan hasil dari konfigurasi kompleks antara kepentingan teologis, proyek epistemologis Barat, dan relasi kuasa historis yang berkembang sejak periode konflik awal antara Islam dan Kristen. Dengan menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan, kajian orientalis dapat dipahami sebagai produksi wacana yang tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu terikat pada *worldview*, asumsi teologis, dan tradisi intelektual tertentu.

Secara analitis, motif kajian orientalis terhadap Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kecenderungan utama: delegitimasi terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu, denigrasi terhadap sosok Nabi Muhammad, dan klaim pengaruh Yahudi-Kristen terhadap teks Al-Qur'an. Ketiga motif ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling menopang dan membentuk satu kerangka argumentatif yang relatif konsisten dalam tradisi orientalisme klasik hingga modern.

Motif Delegitimasi terhadap Al-Qur'an sebagai Wahyu

Salah satu motif paling dominan dalam kajian orientalis adalah penolakan terhadap status Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Banyak orientalis memulai kajiannya dari hipotesis apriori bahwa Al-Qur'an merupakan produk historis manusia, bukan komunikasi transenden dari Tuhan. Asumsi ini kemudian menentukan arah metodologis dan kesimpulan penelitian mereka. Tokoh seperti J. J. Ten Berge dan Antonius Walaeus secara eksplisit memosisikan Al-Qur'an sebagai teks yang menyimpang, kontradiktif, dan inferior dibandingkan Bibel (Masduqi, 2010; Rochmawati, 2020). Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa Bibel dijadikan sebagai *normative benchmark* untuk menilai Al-Qur'an, sebuah praktik yang problematis secara metodologis karena mengabaikan perbedaan ontologi wahyu dan tradisi transmisi teks dalam Islam.

Abraham Geiger merupakan figur sentral dalam penguatan motif ini. Melalui karyanya *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?*, Geiger berupaya membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah hasil adopsi dari tradisi Yahudi, khususnya literatur Rabinik (Lestari, 2015; Pertiwi et al., 2023; Taufikurrahman, 2020). Ia menggunakan pendekatan linguistik komparatif dengan menyoroti kemiripan kosakata seperti *tabūt*, *jannat 'adn*, dan *jahannam*, serta kesamaan praktik ritual antara Islam dan Yahudi. Namun, problem utama pendekatan Geiger terletak pada reduksionisme genealogisnya: kemiripan terminologi dan praktik keagamaan langsung ditafsirkan sebagai bukti peniruan, tanpa mempertimbangkan kemungkinan wahyu progresif, kontinuitas kenabian, atau konteks Semitik yang sama. Selain itu, asumsi bahwa Muhammad "keliru" memahami ajaran Yahudi menunjukkan bias epistemik yang menempatkan tradisi Yahudi sebagai otoritas interpretatif tunggal.

Theodor Nöldeke memperkuat proyek ini dengan mengembangkan tesis bahwa Al-Qur'an merupakan hasil konstruksi Nabi Muhammad dengan basis utama tradisi Yahudi, sementara pengaruh Kristen dianggap minimal (Farid, 2020; Nöldeke et al.,

2013). Klaim bahwa syahadat *lā ilāha illā Allāh* diadopsi dari teks Perjanjian Lama menunjukkan penggunaan metode kritik teks Bibel yang diterapkan secara problematik pada Al-Qur'an, tanpa memperhitungkan perbedaan cara transmisi wahyu dalam Islam yang berbasis hafalan kolektif (*oral-aural tradition*).

Penilaian Negatif terhadap Sosok Nabi Muhammad

Motif delegitimasi Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konstruksi negatif terhadap sosok Nabi Muhammad. Sejak abad ke-12, literatur Barat telah membangun citra Muhammad sebagai figur palsu, penipu, atau bahkan simbol kejahatan. Penggunaan istilah seperti *mahound*—yang bermakna setan atau pangeran kegelapan—menunjukkan bahwa kajian terhadap Nabi Muhammad sejak awal lebih bersifat polemis ketimbang ilmiah.

Pastor Bede (673-735 M) dan penulis Kristen abad pertengahan lainnya menggambarkan Nabi Muhammad sebagai figur primitif, haus kekuasaan, dan tidak bermoral. Representasi ini berlanjut hingga era modern melalui karya Arthur Jeffery (1926), yang menggambarkan Muhammad sebagai *robber chief*, serta William Muir yang menafsirkan wahyu sebagai produk pengalaman psikologis personal Nabi. Pendekatan ini berlanjut dalam bentuk yang lebih "ilmiah" melalui teori patologisasi wahyu. Duncan Black Macdonald, misalnya, menafsirkan wahyu sebagai hasil kondisi psikologis abnormal, sementara W. Montgomery Watt mengajukan tesis kompromistis bahwa wahyu berasal dari Tuhan tetapi diformulasikan oleh Nabi secara manusiawi (Watt, 1974). Meskipun tampak moderat, pandangan Watt tetap problematik karena mengimplikasikan kemungkinan kesalahan dalam teks Al-Qur'an.

Secara epistemologis, pendekatan ini mengandung kontradiksi internal: wahyu diakui sebagai ilahi, tetapi keotentikan lafaznya diragukan. Ini menunjukkan ketidakmampuan kerangka historis Barat untuk menerima konsep wahyu verbal (*verbal revelation*) sebagaimana dipahami dalam teologi Islam.

Motif Klaim Pengaruh Yahudi-Kristen terhadap Al-Qur'an

Motif ketiga merupakan pengembangan sistematis dari dua motif sebelumnya. Sejak "sayembara" akademik Universitas Bonn tahun 1832, studi tentang sumber-sumber Yahudi-Kristen dalam Al-Qur'an menjadi arus utama orientalisme. Abraham Geiger kembali menjadi figur kunci, diikuti oleh Clair Tisdall (1905), Charles Torrey, hingga John Wansbrough (2004, 1970, 2016). John Wansbrough, melalui *Qur'anic Studies*, mengajukan tesis radikal bahwa Al-Qur'an adalah hasil polemik sektarian Yahudi-Kristen yang baru dikodifikasi dua abad kemudian. Pendekatan revisionis ini menuai kritik tajam, termasuk dari Edward Said dan R. B. Serjeant, yang menilai bahwa metodologi Wansbrough mengabaikan tradisi Islam internal dan bergantung pada asumsi spekulatif.

Masalah mendasar dari pendekatan ini adalah penerapan metodologi kritik Bibel terhadap Al-Qur'an secara ahistoris. Tradisi transmisi Al-Qur'an yang berbasis hafalan massal (*mutawātir*) disamakan dengan tradisi Bibel yang berbasis manuskrip fragmentaris. Akibatnya, kesimpulan tentang ketidakotentikan Al-Qur'an lebih mencerminkan krisis teks Bibel ketimbang realitas sejarah Islam.

Meskipun demikian, tidak semua sarjana Barat terjebak dalam bias ideologis. Tokoh seperti Issa J. Boullata (1992) menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an yang serius, berbasis penguasaan bahasa Arab dan literatur tafsir klasik, dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih adil dan akademis. Hal ini membuktikan bahwa problem utama orientalisme bukan pada identitas Baratnya, melainkan pada kerangka epistemologis dan asumsi awal yang digunakan.

Tabel 1. Ringkasan Motif dan Argumentasi Orientalis

Motif Kajian	Tokoh Orientalis	Argumentasi/Pandangan	Metodologi yang Digunakan
Motif Kebencian Pada al-Qur'an	J.J. Ten Berge	Al-Qur'an adalah konfirmasi dan interpretasi terhadap sejarah Bibel	Kritik teks Bibel
	Antonius Walaeus	Al-Qur'an adalah kitab suci yang disimpangkan dan penuh kontradiksi	Analisis kontradiksi teks
	Noldeke	Al-Qur'an merupakan hasil karangan Nabi Muhammad.	sumber utama wahyu yang dibawa Muhammad bersumber dari kitab Yahudi
Penilaian Nigatif kepada Nabi	Edward Sell	Menerapkan kritik Bibel dalam kajian Al-Qur'an	Metode kritis-historis
	Arthur Jeffery	Nabi Muhammad sebagai seorang kepala perampok (a Robber Chief) atau sebagai tokoh ideal yang penuh dengan cerita dongeng	
	Christoph Luxenberg	Banyak kesalahan penulisan dan bacaan dalam Al-Qur'an	Filologi dan analisis linguistik
	Pastor Bede	Muhammad adalah seorang manusia padang pasir yang liar	
Motif Pengaruh Yahudi-Kristen Terhadap Al-Qur'an	Abraham Geiger	Al-Qur'an adalah imitasi dari Taurat dan Injil	Analisis linguistik komparatif
	Washington Irving	Al-Qur'an tidak tersistem dan tidak memiliki urutan kronologis	Analisis struktural teks
	John Wansbrough	Al-Qur'an (bahkan hadis) berasal dari hasil kontroversi sektarian Yahudi-Kristen dalam kurun waktu lebih dari dua abad	

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an secara umum digerakkan oleh motif-motif ideologis yang saling terkait: delegitimasi wahyu, penurunan otoritas kenabian, dan klaim ketergantungan Al-Qur'an pada tradisi Yahudi-Kristen. Motif-motif ini bekerja dalam kerangka epistemologi Barat yang sering kali tidak kompatibel dengan karakter ontologis dan metodologis Al-Qur'an. Respons akademik yang produktif bukanlah penolakan total terhadap orientalisme, melainkan pengembangan kerangka metodologis alternatif yang berakar pada *'ulūm al-Qur'ān* sekaligus kritis terhadap bias epistemik Barat. Bagi peneliti Muslim, penguasaan tradisi keilmuan internal Islam merupakan prasyarat epistemik untuk membaca dan mengkritisi kajian orientalis secara proporsional dan berdaya tahan intelektual.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian orientalis terhadap Al-Qur'an digerakkan oleh motif-motif yang beragam namun memiliki pola epistemik yang relatif konsisten. Motif tersebut mencakup upaya delegitimasi terhadap otoritas wahyu Al-Qur'an, kecenderungan denigratif terhadap figur Nabi Muhammad saw., serta asumsi struktural bahwa Al-Qur'an merupakan produk turunan dari tradisi dan teks keagamaan Yahudi-Nasrani. Motif-motif ini tidak semata-mata bersifat individual, melainkan tertanam dalam kerangka epistemologis orientalisme yang dibentuk oleh sejarah intelektual Barat dan hegemoni normatif Judeo-Kristen.

Kajian orientalis umumnya bertumpu pada metodologi filologis, historis-kritis, dan komparatif yang berasal dari tradisi akademik Barat. Meskipun pendekatan tersebut menghasilkan kontribusi deskriptif tertentu, penelitian ini menemukan bahwa banyak argumentasi orientalis mengalami keterbatasan metodologis yang mendasar. Keterbatasan tersebut terutama terlihat pada penerapan kerangka analisis eksternal yang tidak selaras dengan karakter ontologis, struktur kebahasaan, dan klaim revelasional Al-Qur'an. Akibatnya, sejumlah kesimpulan orientalis kehilangan daya validitas ketika diukur dengan parameter keilmuan yang memperhitungkan koherensi internal dan sejarah transmisi Al-Qur'an dalam tradisi intelektual Islam.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa orientalisme tidak dapat dipahami sebagai wacana yang homogen dan sepenuhnya bermuatan antagonistik. Sebagian orientalis menunjukkan pendekatan yang lebih reflektif dan apresiatif, khususnya dalam pengakuan terhadap keunikan stilistika, kompleksitas retorika, dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Keragaman posisi ini menuntut pembacaan yang lebih diferensial dan kritis terhadap produksi pengetahuan orientalis, alih-alih generalisasi yang simplistik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berargumen bahwa respons akademik yang konstruktif terhadap kajian orientalis tidak terletak pada penolakan total, melainkan pada pengembangan metodologi yang secara epistemologis selaras dengan karakter Al-Qur'an. Pendekatan tersebut perlu mengintegrasikan ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik (*'ulūm al-Qur'ān*) dengan perangkat analisis kontemporer, sembari mengakui dimensi iman sebagai unsur konstitutif dalam pemahaman kitab suci umat Islam.

Akhirnya, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multiperspektif dan reflektif dalam studi-studi lanjutan mengenai orientalisme Al-Qur'an. Mengingat kuatnya muatan ideologis dan keterkaitan postkolonial dalam produksi pengetahuan orientalis, kajian di masa mendatang perlu secara serius memperhitungkan relasi pengetahuan dan kekuasaan yang membingkai wacana tersebut. Bagi pembaca dan peneliti Muslim, penguasaan yang kokoh terhadap sumber-sumber otoritatif *‘ulūm al-Qur’ān* berfungsi sebagai landasan intelektual sekaligus perangkat kritis untuk membaca dan menilai kajian orientalis secara lebih cermat dan proporsional.

Daftar Pustaka

- Alim, S. (2019). Islam, Multikulturalisme, dan Pancasila. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 23(2). <https://doi.org/10.15408/dakwah.v23i2.13938>
- Amir, Abdul Muiz. (2020). Hermeneutika Negosiasi - Khaled Abou EL-Fadl (Sebuah Gagasan Komparasi Ilmu Tafsir dan Hermeneutika). *Al-Qur'an Hadits*, 1(1).
- Boullata, I. J. (1992). Trends and Issues in Contemporary Arab Thought. *Journal of the American Oriental Society*, 112(1). <https://doi.org/10.2307/604603>
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycolological Research*.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1). <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Farid, M. (2020). Pandangan Theodor Noldeke Tentang Al-Qur'an. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Imam Bukhori. (2019). Membumikan Multikulturalisme. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.40>
- Jeffery, A. (1926). THE QUEST OF THE HISTORICAL MOHAMMED. *The Muslim World*, 16(4). <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1926.tb00634.x>
- John Wansbrough. (2004). Qur'anic studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation. Translations by Andrew Rippin. In *Qur'anic Studies Today*.
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lestari, L. (2015). Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'an. *Suhuf*, 7(1).
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme*. Aditya Media Publishing.
- Masduqi, I. (2010). *Mengenang Nasr Hamid Abu Zayd*. Ahmad.Web.Id.
- Nöldeke, T., Schwally, F., Bergsträßer, G., & Pretzl, O. (2013). The History of the Qur'ān. In *Texts and Studies on the Qur'an* (Vol. 8). <https://doi.org/10.1163/9789004228795>
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama: *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>
- Pertiwi, L., Rahman, T., & Syachrofi, M. (2023). Otentisitas al-Qur'an: Bantahan Pandangan Abraham Geiger terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Riset Agama*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.20576>

- Rahmah, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama). *Tesis*.
- Rochmawati, N. A. (2020). Bibel Sebagai Sumber Tafsir: Studi Inter-Tekstualitas dalam The Holy Qur'an (Text, Translation And Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali). *Skripsi*.
- Rosidi, I., Hitami, M., & Hanafi, I. (2019). Traces of Religious Pluralism in the Indonesian Ulama Exegesis Manuscripts Corresponding Author. *Asia Pacific Journal on Religion and Society (APJRS)*, 3.
- Said, E. (2023). Introduction to Orientalism. In *Imperialism: Critical Concepts in Historical Studies: Volume III* (Vol. 3). <https://doi.org/10.4324/9781003101536-3>
- Suwendra. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Taufikurrahman. (2020). Pemikiran Abraham Geiger Terhadap al-Qur'an. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2).
- Tisdall, W. St. C. (1905). *The Original Sources of the Quran*. Society for Promoting Christian Knowledge.
- Wahyudi, D., & Novita, K. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1).
- Wansbrough, J. (1970). Majāz al-qur'ān: Periphrastic exegesis. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 33(2). <https://doi.org/10.1017/S0041977X00103325>
- Wansbrough, J. (2016). Quranic Studie: Source and Method of Scriptural Interpretation. In *Qur'ānic Studies Today*.
- Watt, W. M. (1974). The Majesty That Was Islam. In *Die Welt des Islams* (Vol. 17, Issue 1/4). Sidgwick and Jackson. <https://doi.org/10.2307/1570377>
- Zam Zami, M. R., Mazaya, N. W., & Astuti, W. (2023). Studi Hermeneutik-Filosofis Teks Lelaku Tapa Wuda Ratu Kalinyamat sebagai Simbol Pendidikan Agama Islam. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.4060>